

Debat Einstein-Bergson

Albert Einstein melawan filsafat tentang hakikat 🕒 waktu.

Sebuah investigasi tentang debat yang menyebabkan Albert Einstein kehilangan Hadiah Nobel untuk Teori Relativitas.

Daftar Isi

1. 🕒 Debat Einstein-Bergson

1.1. "Kemunduran Besar" bagi Filsafat

👤 Profesor sejarah Jimena Canales

2. Korupsi untuk Saintisme

2.1. Kekalahan Bergson dan Kemenangan untuk "Sains"

2.2. "Kesalahan yang Jelas" dan "Kontradiksi" Einstein

2.3. Pengakuan oleh Komite Nobel

2.4. Tanggapan Einstein terhadap Komite Nobel

2.5. Tantangan Balik untuk Filsafat

3. Filsuf Henri Bergson

3.1. "la durée" Bergson: 🕒 Waktu sebagai Durasi

3.2. Tanggapan Bergson kepada Einstein pada acara kuliah di Paris

3.3. Upaya Bergson Mencabut Hadiah Nobel Einstein untuk Relativitas

4. Kalah dengan Sengaja

4.1. "Creative Evolution" Versus Teori Evolusi Darwin

4.2. Ketenaran Global Bergson

4.3. Debat Einstein-Bergson

4.4. 👤 Filsuf Friedrich Nietzsche Tentang Upaya Sains untuk Beremansipasi dari Filsafat

4.5. Perbudakan Diri Filsafat terhadap Saintisme

4.5.1. 👤 Kepastian Apodiktis Emmanuel Kant

4.5.2. 👤 René Descartes: "Saya berpikir, maka saya ada"

4.5.3. 👤 Pengkhianatan Edmund Husserl untuk Saintisme

4.6. Promosi Bergson Menjadi Pilar Filsafat

5. Korupsi

Dicetak pada 22 November 2025


<https://id.cosmicphilosophy.org/einstein-vs-philosophy/>

BAB 1.

Albert Einstein Melawan Filsafat tentang

Hakikat Waktu

Dan "Kemunduran Besar" Filsafat untuk Sainisme

Pada 6 April 1922, dalam pertemuan Masyarakat Filsafat Prancis (Société française de philosophie) di Paris, Albert Einstein, yang baru saja meraih ketenaran global karena nominasi Hadiah Nobel-nya, menyampaikan kuliah tentang relativitas di hadapan para filsuf terkemuka. Dalam kuliah itu, ia menyatakan bahwa teori barunya membuat spekulasi filosofis tentang hakikat  Waktu menjadi usang.

Serangan pembuka Einstein langsung dan meremehkan. Menanggapi pertanyaan tentang implikasi filosofis relativitas, ia menyatakan:

“ *Die Zeit der Philosophen ist vorbei*”

Terjemahan:

"Waktu para filsuf telah berakhir"

Einstein mengakhiri kuliahnya dengan argumen berikut, mengukuhkan penolakannya terhadap filsafat:


“ *Yang tersisa hanyalah waktu psikologis yang berbeda dari waktu fisikawan.*”

Penolakan dramatis Einstein terhadap filsafat memiliki dampak global yang besar karena nominasi Hadiah Nobel-nya.

Peristiwa ini menjadi salah satu peristiwa terpenting dalam sejarah sains dan filsafat, serta menandai dimulainya era *"kemunduran filsafat"* dan kebangkitan saintisme.

BAB 1.1.

"Kemunduran Besar" bagi Filsafat

Filsafat telah mengalami periode kejayaan yang paling menonjol diwakili oleh filsuf Prancis terkenal Henri Bergson, yang karya hidupnya berpusat pada hakikat  waktu dan yang hadir sebagai pendengar dalam kuliah Einstein.

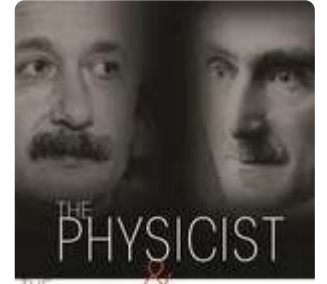
Debat panjang selama bertahun-tahun antara Einstein dan Bergson yang berlanjut hingga pesan terakhir mereka sesaat sebelum wafat, menyebabkan apa yang dijelaskan sejarawan sebagai "kemunduran besar" bagi filsafat yang memicu "kebangkitan saintisme".



Jimena Canales, profesor sejarah di Universitas Illinois yang menulis buku tentang debat tersebut, menggambarkan peristiwa itu sebagai berikut:

"Dialog antara filsuf terbesar dan fisikawan terbesar abad ke-20" dengan setia dicatat. Itu adalah naskah yang cocok untuk teater. Pertemuan itu, dan kata-kata yang mereka ucapkan, akan dibahas sepanjang sisa abad ini.

Dalam tahun-tahun setelah debat, ... pandangan ilmuwan tentang waktu mulai mendominasi. ... Bagi banyak orang, kekalahan filsuf mewakili kemenangan "rasionalitas" melawan "intuisi". ... Demikianlah dimulainya "kisah kemunduran bagi filsafat", ... kemudian dimulailah periode ketika relevansi filsafat menurun di tengah meningkatnya pengaruh sains.



THE PHYSICIST
&
THE PHILOSOPHER
EINSTEIN, BERGSON, AND THE DEBATE THAT
CHANGED OUR UNDERSTANDING OF TIME

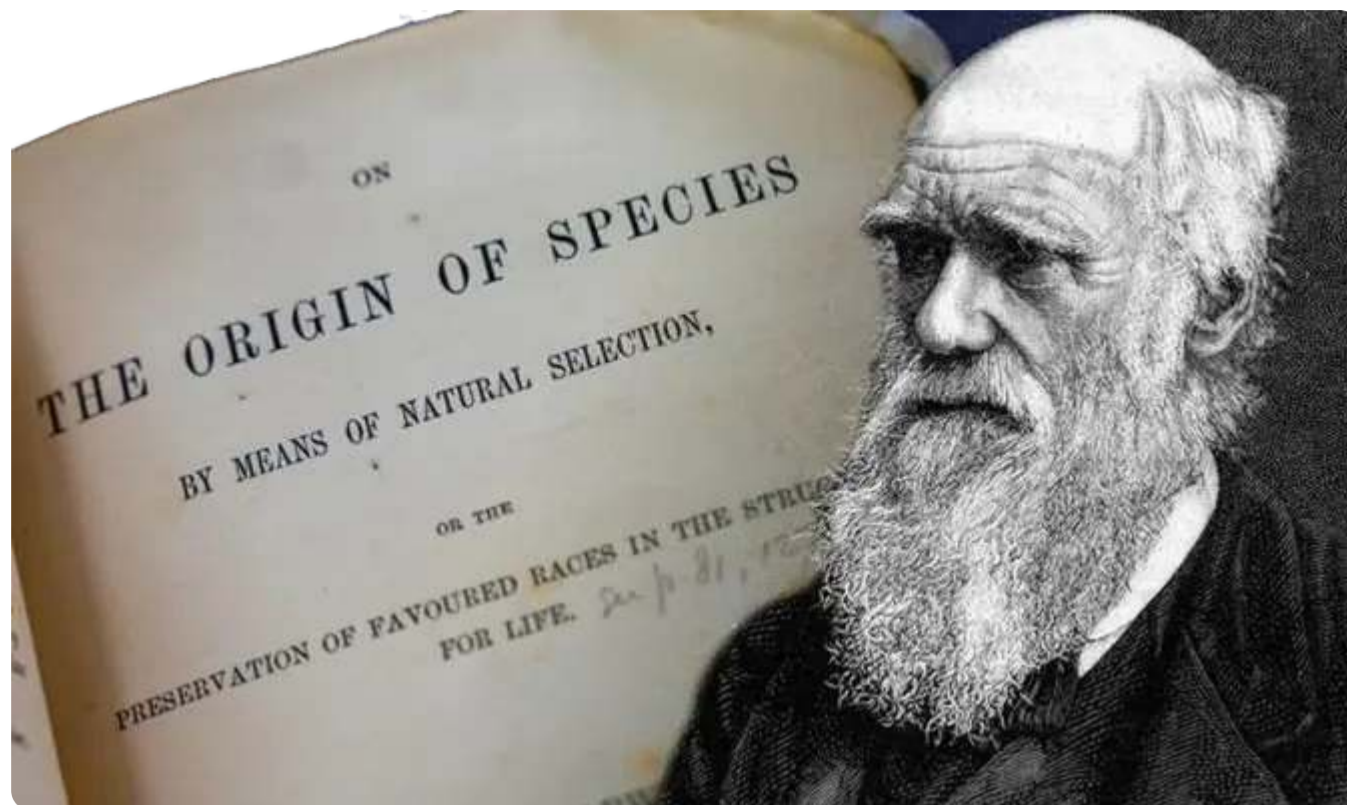
JIMENA CANALES

Sang Fisikawan &
Sang Filsuf

(2016) Filsuf Ini Membantu Memastikan Tidak Ada Nobel untuk Relativitas

Sumber: [Nautil.us](https://nautil.us) | jimencanales.org (situs web profesor)

BAB 2.



Korupsi untuk Saintisme

Investigasi sejarah ini akan mengungkapkan bahwa Henri Bergson sengaja kalah dalam debat sebagai bagian dari perbudakan diri filsafat yang berabad-abad terhadap saintisme dogmatis.

Meskipun Bergson berhasil mencabut Hadiah Nobel Einstein untuk relativitas, tindakan ini menyebabkan perlawanan besar terhadap filsafat yang membantu memicu "*kebangkitan saintisme*".

Bergson menjadi terkenal di dunia sebagian melalui karyanya "*Creative Evolution*" pada tahun 1907 yang memberikan suara tandingan filosofis untuk teori evolusi Charles Darwin. Pemeriksaan kritis terhadap karya ini mengungkapkan bahwa Bergson "*sengaja kalah*" untuk memenuhi keinginan Darwinis, yang mungkin menjelaskan popularitasnya (bab 4.).

BAB 2.1.

Kekalahan Bergson dan Kemenangan untuk "*Sains*"

Bergson sebagian besar dianggap kalah dalam debat melawan Einstein dan sentimen publik memihak Einstein. Bagi banyak orang, kekalahan Bergson mewakili kemenangan "*rasionalitas*" ilmiah melawan intuisi "*metafisik*".

Einstein memenangkan debat dengan secara terbuka menunjukkan bahwa Bergson tidak memahami teori dengan benar. Kemenangan Einstein dalam debat mewakili kemenangan untuk sains.

Bergson membuat "*kesalahan yang jelas*" dalam kritik filosofisnya *Duration and Simultaneity* (1922) dan para filsuf saat ini mengkarakterisasi kesalahan Bergson sebagai "*aib besar bagi*

filsafat".

Misalnya, filsuf William Lane Craig menulis pada tahun 2016:

☾ *Jatuhnya Henri Bergson secara meteorik dari panteon filosofis abad kedua puluh tidak diragukan lagi sebagian disebabkan oleh kritiknya yang salah arah, atau lebih tepatnya kesalahpahamannya, terhadap Teori Relativitas Khusus Albert Einstein.*

Pemahaman Bergson tentang teori Einstein sungguh salah secara memalukan dan cenderung mendiskreditkan pandangan Bergson tentang waktu.

(2016) **Bergson Benar tentang Relativitas (yah, sebagian)!**

Sumber: [Reasonable Faith](#)

B A B 2 . 2 .

"Kesalahan yang Jelas" dan "Kontradiksi" Einstein

Sementara Einstein menyerang Bergson di depan umum karena gagal memahami teori, secara pribadi dia secara bersamaan menulis bahwa Bergson 'telah memahaminya', yang merupakan kontradiksi.

Dalam buku hariannya saat bepergian ke Jepang akhir tahun 1922, berbulan-bulan setelah debat 6 April di Paris, ia menulis catatan pribadi berikut:

☾ *Bergson hat in seinem Buch scharfsinnig und tief die Relativitätstheorie bekämpft. Er hat also richtig verstanden.*

Terjemahan:

"Bergson telah menantang teori relativitas secara cerdas dan mendalam dalam bukunya. Oleh karena itu, dia telah memahaminya."

Sumber: Canales, Jimena. *The Physicist & The Philosopher*, Princeton University Press, 2015. hlm. 177.

Profesor sejarah Jimena Canales, yang dikutip sebelumnya, mengkarakterisasi perilaku kontradiktif Einstein sebagai 'bersifat politis'.

Catatan pribadi Einstein yang kontradiktif merupakan indikasi korupsi.

B A B 2 . 3 .

Pengakuan oleh Komite Nobel

Ketua Komite Nobel Svante Arrhenius mengaku bahwa ada pengaruh yang berperan yang menyimpang dari sentimen publik dan konsensus ilmiah.

"Tidak akan menjadi rahasia bahwa filsuf terkenal Bergson di Paris telah menantang teori ini."



Profesor sejarah Jimena Canales menggambarkan situasinya sebagai berikut:

Penjelasan Komite Nobel hari itu pasti mengingatkan Einstein pada [penolakannya terhadap filsafat] di Paris yang akan memicu konflik dengan Bergson.

Komite Nobel tidak memiliki dasar logis untuk menolak Hadiah Nobel Einstein untuk relativitas. Komite Nobel tidak memiliki kecenderungan institusional untuk membela filsafat metafisik atau menentang sentimen publik dan konsensus ilmiah, dan Komite-lah yang pada awalnya menominasikan Einstein, oleh karena itu keputusan mereka berdampak negatif pada kredibilitas organisasi mereka sendiri.

Setelah itu, Komite Nobel menghadapi kritik tajam dari komunitas ilmiah.

B A B 2 . 4 .



Tanggapan Einstein terhadap Komite Nobel

Alih-alih Hadiah Nobel untuk relativitas, Einstein menerima Hadiah Nobel untuk karyanya tentang efek fotolistrik.

Einstein merespons dengan memberikan kuliah tentang relativitas pada upacara Nobel, sehingga tidak menghormati keputusan Komite Nobel dan membuat pernyataan.

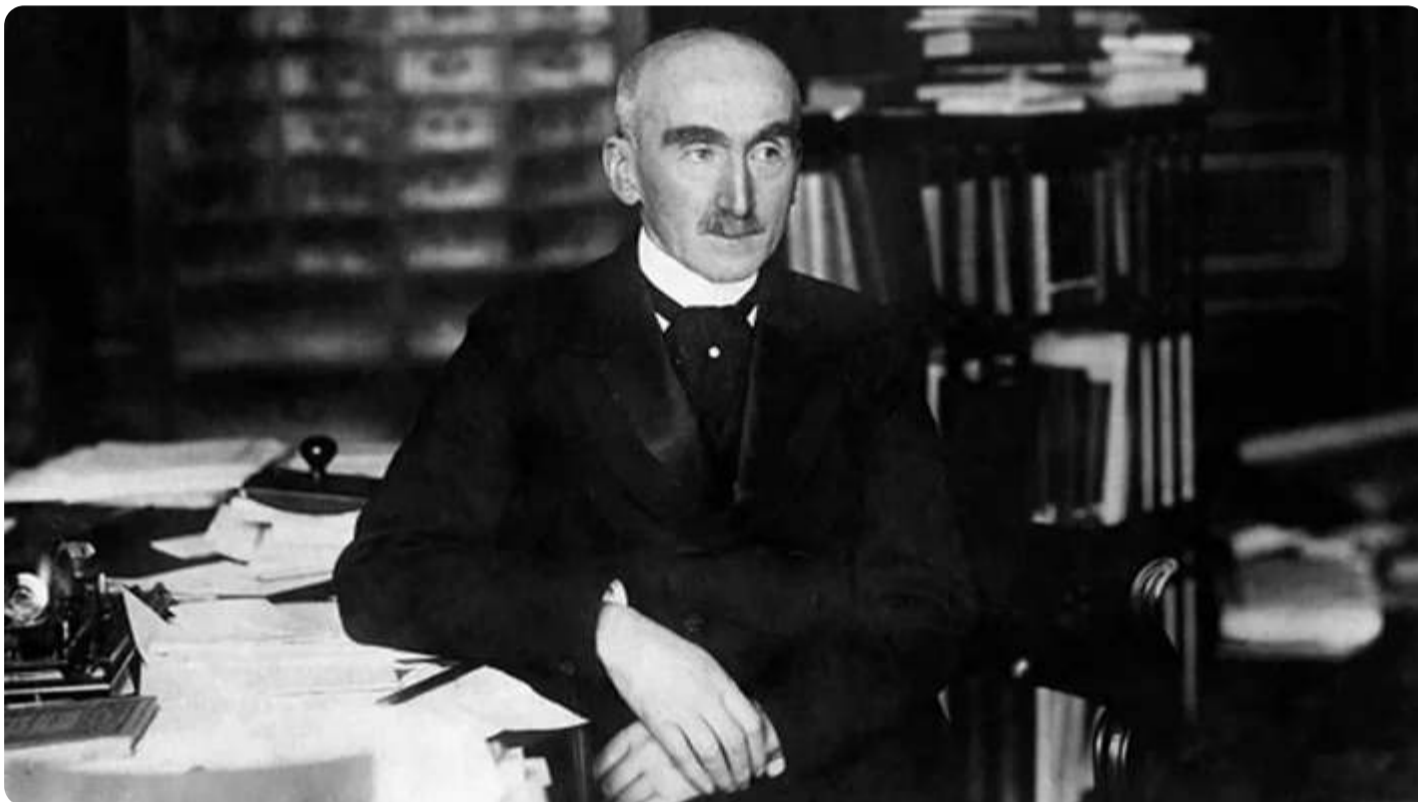
Tindakan dramatis Einstein untuk mengajar relativitas selama upacara untuk Hadiah Nobalnya untuk efek fotolistrik memanfaatkan sentimen publik saat itu dan menyebabkan kerugian moral bagi filsafat yang efeknya jauh melampaui kerugian intelektual.

Tantangan Balik untuk Filsafat

Pencabutan Hadiah Nobel Einstein untuk relativitas karena "*kritik oleh filsuf 'ternama' Henri Bergson*", sementara opini publik berpihak pada Einstein, memicu pembenaran moral bagi sains untuk membebaskan diri dari filsafat.

Investigasi ini akan mengungkapkan bahwa catatan pribadi Einstein harus dianggap sebagai panduan untuk perspektif tentang pemahaman Bergson yang sebenarnya terhadap teori tersebut, meskipun adanya "*kesalahan yang memalukan*", yang menyiratkan bahwa Bergson "*sengaja kalah*" untuk dugaan '*kepentingan yang lebih tinggi dari sains*' (Darwinisme dan saintisme terkait), suatu ciri yang sudah terlihat dalam karyanya *Creative Evolution* pada tahun 1907.

BAB 3.



Filsuf Henri Bergson

Profesor filsafat Prancis Henri Bergson, seorang filsuf terkenal dunia dan tokoh besar kehidupan intelektual Prancis (anggota Académie française, pemenang Nobel Sastra, 1927), secara luas dianggap sebagai salah satu filsuf paling terkemuka dalam sejarah filsafat.

"Pria Paling Berbahaya di Dunia"

Filsuf Jean Wahl pernah berkata bahwa "jika seseorang harus menyebut empat filsuf besar, bisa dikatakan: Socrates, Plato — menggabungkan mereka — Descartes, Kant, dan Bergson".

Filsuf William James menggambarkan Bergson sebagai "seorang jenius yang luar biasa, mungkin yang terhebat di antara yang masih hidup".

Filsuf dan sejarawan filsafat Étienne Gilson secara kategoris menyatakan bahwa sepertiga pertama abad ke-20 adalah "zaman Bergson".

Profesor sejarah Jimena Canales menggambarkan Bergson sebagai berikut:

Bergson secara bersamaan dianggap "pemikir terhebat di dunia" dan "pria paling berbahaya di dunia"

Karya seumur hidup Bergson berfokus pada *la durée* (Waktu sebagai Durasi) — konsep waktu yang dialami dan kualitatif.

Bagi Bergson, waktu bukanlah serangkaian momen diskrit tetapi aliran kontinu yang terjalin dengan kesadaran. Reduksi Einstein terhadap waktu menjadi koordinat dalam persamaan dianggapnya sebagai kesalahpahaman mendalam tentang pengalaman manusia.

Pada acara kuliah Einstein, Bergson langsung menantang Einstein:

"Apakah Waktu bagi fisikawan? Sistem momen numerik abstrak. Namun bagi filsuf, waktu adalah jalinan eksistensi itu sendiri — *durée* di mana kita hidup, mengingat, dan mengantisipasi."

Bergson berpendapat bahwa teori Einstein hanya membahas "waktu yang terspatialisasi", suatu abstraksi turunan, sementara mengabaikan realitas temporal dari pengalaman hidup. Dia menuduh Einstein mencampuradukkan pengukuran dengan hal yang diukur — kesalahan filosofis dengan konsekuensi eksistensial.

Pada tahun 1922, Bergson menerbitkan *Durée et Simultanéité* (Durasi dan Kecerentakan), sebuah kritik padat terhadap relativitas Einstein.

Buku ini merupakan tanggapan langsung terhadap debat di Paris di mana Einstein menyatakan "Waktu para filsuf telah berakhir". Sampul bukunya secara khusus merujuk Einstein dalam arti umum dan berjudul "Tentang Teori Einstein".



Pembukaan buku ini dimulai dengan bagian berikut:

(kalimat pertama buku) Beberapa kata tentang asal usul karya ini akan menjelaskan maksudnya. ... Kekaguman kami pada fisikawan ini, keyakinan bahwa dia membawa kita bukan hanya fisika baru tetapi juga cara berpikir baru, gagasan bahwa sains dan filsafat adalah disiplin yang berbeda tetapi dibuat untuk saling melengkapi — semua ini menginspirasi kami keinginan dan bahkan memaksakan pada kami kewajiban untuk melakukan konfrontasi.

Buku ini diterbitkan di bagian buku kami⁽¹⁾ berdasarkan salinan pindaian fisik edisi pertama tahun 1922, dan terjemahan AI ke dalam 42 bahasa yang dioptimalkan untuk mempertahankan

niat linguistik asli dan komunikasi halus Bergson. Setiap paragraf menyediakan opsi untuk memeriksa teks asli bahasa Prancis menggunakan AI (dengan mengarahkan kursor ke paragraf).

⁽¹⁾ Buku "Durasi dan Keserentakan" (1922) karya Henri Bergson diterbitkan dalam 42 bahasa dalam koleksi buku kami. Unduh atau baca online di sini.

B A B 3.3.

Upaya Bergson Mencabut Hadiah Nobel Einstein

Dalam tahun-tahun setelah debat, Bergson secara aktif menggunakan pengaruhnya melalui jaringan prestise tersembunyi, yang memberinya gelar "*pria paling berbahaya di dunia*", untuk membujuk Komite Nobel menolak Hadiah Nobel Einstein untuk relativitas.

Bergson berhasil dan upayanya mencapai puncaknya dalam kemenangan pribadi yang disampaikan oleh ketua Komite Nobel, yang 'mengakui' bahwa kritik Bergson adalah alasan utama untuk menolak Hadiah Nobel Einstein untuk relativitas:

"Tidak akan menjadi rahasia bahwa filsuf terkenal Bergson di Paris telah menantang teori ini."

Istilah "*ternama*" dan rujukan "*Paris*" mengungkapkan bahwa Komite Nobel mengangkat pengaruh dan kedudukan pribadi Bergson sebagai pembenaran untuk keputusan mereka.

B A B 4.

Kalah dengan Sengaja

Apakah Bergson gagal memahami teori relativitas Einstein?

Penulis investigasi ini telah lama menjadi pembela kehendak bebas sejak 2006 melalui blog kritis Belanda [Zielenknijper.com](https://zielenknijper.com). Dia memulai kajian tentang Henri Bergson pada tahun 2024 tak lama setelah kajiannya tentang filsuf William James.

Penulis membaca Bergson tanpa prasangka dan berasumsi bahwa Bergson akan memberikan 'logika yang kuat' untuk pembelaan kehendak bebas. Namun, kesan pertamanya, setelah membaca "*Creative Evolution*" (1907) karya Bergson, adalah bahwa Bergson 'kalah dengan sengaja'.

B A B 4.1.

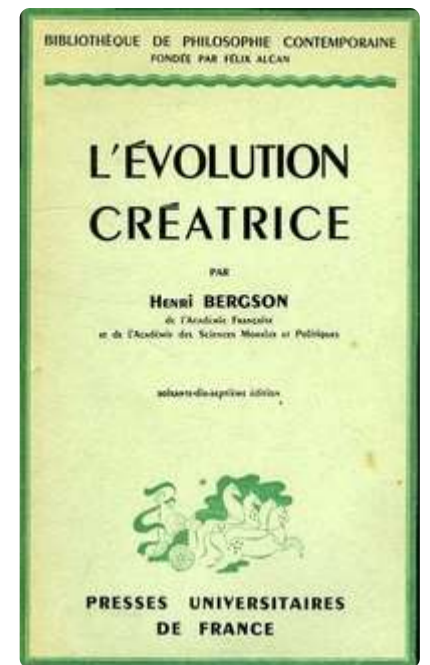
"Creative Evolution" Versus Teori Evolusi Darwin

Buku Bergson *Creative Evolution* memanfaatkan minat publik saat itu untuk suara tandingan filosofis terhadap teori evolusi Charles Darwin.

Kesan pertama penulis adalah bahwa Bergson bermaksud memenuhi kedua pembaca: pengagum teori evolusi Darwin (lebih luasnya para ilmuwan) dan para penganut 🦋 kehendak bebas. Akibatnya, pembelaan kehendak bebas menjadi 'lemah' dan dalam beberapa kasus penulis mengenali 'niat' yang jelas untuk kalah dengan sengaja.

Bergson rupanya mencoba memberikan perasaan bawah sadar kepada 'Darwinis' sejak awal buku bahwa mereka akan keluar sebagai pemenang di akhir buku, dengan membuat "kontradiksi yang jelas" dalam argumen logisnya yang pada dasarnya meruntuhkan pemikirannya sendiri.

Gagasan pertama penulis adalah bahwa Bergson berusaha mengamankan kesuksesan bukunya dari perspektif publik umum yang telah mulai menyukai teori evolusi Charles Darwin, yang sebagian menjelaskan mengapa Bergson menjadi terkenal di dunia di tengah dominasi "kebangkitan sains".



B A B 4 . 2 .

Ketenaran Global Bergson

Ketenaran global Bergson mungkin sebagian disebabkan oleh filsuf Amerika William James sebagai 'ucapan terima kasih' atas apa yang jika dianggap sendiri mungkin dianggap sebagai 'kontribusi intelektual minor', yang membantu James memecahkan masalah filosofis besar yang menghambat filsafatnya sendiri.

William James terlibat dalam apa yang dia sebut "*Pertarungan Melawan Yang Mutlak*" melawan kaum idealis seperti F.H. Bradley dan Josiah Royce, yang memperdebatkan Yang Mutlak yang abadi sebagai realitas tertinggi.

James memandang Bergson sebagai filsuf yang akhirnya mencegah gagasan tentang Yang Mutlak. Kritik Bergson terhadap abstraksi dan penekanannya pada perubahan, kemajemukan, dan pengalaman hidup memberikan James alat untuk mengalahkan reifikasi Yang Mutlak. Seperti yang ditulis James:



“Kontribusi esensial Bergson terhadap filsafat adalah kritiknya terhadap intelektualisme (Yang Mutlak). Menurut pendapat saya, ia telah membunuh intelektualisme secara definitif dan tanpa harapan pemulihan.”

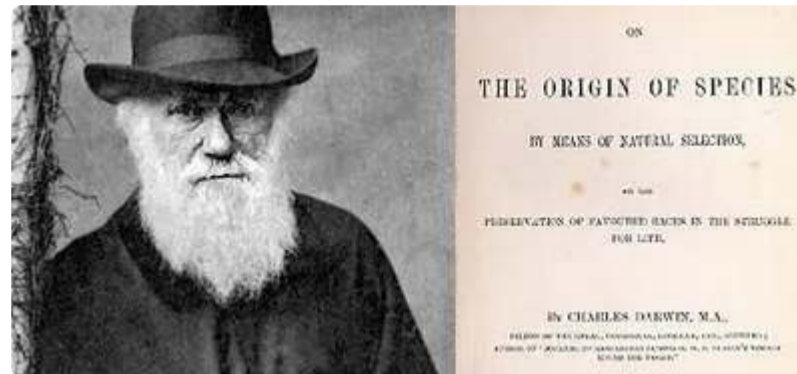
Pada awal abad ke-20, ketika karya Bergson belum dikenal luas di luar Prancis, James memainkan peran penting dalam memperkenalkan ide-ide Bergson ke dunia berbahasa Inggris.

Melalui tulisannya dan kuliahnya, James membantu mempopulerkan ide-ide Bergson dan membawanya ke perhatian khalayak yang lebih luas. Reputasi dan pengaruh Bergson tumbuh dengan cepat dalam tahun-tahun setelah James menjadi pendukung ide-idenya.

BAB 4.3.

Kebangkitan Sains

Kebangkitan Bergson menuju ketenaran dunia bertepatan dengan kebangkitan sains dan popularitas teori evolusi Charles Darwin.



Teori Evolusi Charles Darwin

Dengan menulis suara tandingan filosofis untuk teori evolusi Darwin di awal karirnya, Bergson telah memposisikan dirinya di garis depan gerakan "*emansipasi-sains-dari-filsafat*" yang tentangnya filsuf Friedrich Nietzsche menulis hal berikut dalam bukunya *Beyond Good and Evil* (Bab 6 – Kami Para Sarjana) pada tahun 1886:

Deklarasi kemandirian manusia sains, emansipasinya dari filsafat, adalah salah satu samping yang lebih halus dari organisasi dan disorganisasi demokratis: pemuliaan diri dan keangkuhan diri orang terpelajar kini mekar di mana-mana, dan di musim semi terbaiknya – yang tidak berarti bahwa dalam hal ini pujian diri berbau harum. Di sini juga naluri rakyat berteriak, "Kebebasan dari semua tuan!" dan setelah sains, dengan hasil yang paling bahagia, menentang teologi, yang terlalu lama menjadi "pelayan"-nya, kini sains mengusulkan dalam keliaran dan ketidakbijaksanaannya untuk menetapkan hukum bagi filsafat, dan pada gilirannya memainkan peran "tuan" – apa yang kukatakan! untuk memainkan peran FILSUF atas namanya sendiri.



Sains bercita-cita menjadi tuan atas dirinya sendiri dan melepaskan diri dari filsafat.

BAB 4.5.

Perbudakan Diri Filsafat terhadap Saintisme

Dari karya-karya Descartes, Kant, dan Husserl hingga era kontemporer dengan Henri Bergson, muncul tema berulang: upaya yang dipaksakan sendiri untuk memperbudak filsafat kepada saintisme.

Misalnya, konsep '*kepastian apodiktis*' milik Emmanuel Kant, yang merupakan pengetahuan yang benar secara niscaya dan tidak dapat diragukan, dan yang lebih khusus menyangkut

keyakinan akan kenyataan (ketidakersengketakan) ruang dan waktu, diadopsi secara dogmatis dan mendasari seluruh filsafatnya secara fundamental.

Konsep kepastian apodiktis Kant melampaui sekadar "*klaim kuat*" dan merupakan klaim kebenaran mutlak yang tak terbantahkan, yang mirip dengan dogma agama. Sarjana Kant menulis hal berikut tentang pemaparan Kant tentang akal budi yang mendasari konsep tersebut secara fundamental:

☪ Kita mungkin mencatat bahwa Kant tidak pernah membahas akal budi sebagai demikian. Ini meninggalkan tugas interpretatif yang sulit: apa sebenarnya pemaparan umum dan positif Kant tentang akal budi?

Hal pertama yang perlu diperhatikan adalah klaim berani Kant bahwa akal budi adalah penentu kebenaran dalam semua penilaian—baik empiris maupun metafisik. Sayangnya, ia hampir tidak mengembangkan pemikiran ini, dan masalahnya menarik perhatian yang mengejutkan sedikit dalam literatur.

Akal Budi Kant

Sumber: plato.stanford.edu

Mirip dengan agama, dengan mengabaikan untuk membahas hakikat fundamental "*akal budi*", Kant menyalahgunakan misteri fundamental eksistensi untuk klaim kebenaran mutlak dan itu memberikan bukti '*niat*' untuk mendirikan **saintisme dogmatis** bila dilihat dalam terang tujuan yang dikomunikasikan dengan jelas di awal proyek filosofis Kant: pembentukan dasar sains dengan kepastian 'tak terbantahkan'.

☪ Kritik Atas Rasio Murni (Kata Pengantar Edisi A - 1781):

"Akal budi manusia memiliki nasib aneh ini bahwa dalam satu spesies pengetahuannya ia dibebani oleh pertanyaan-pertanyaan yang, sebagaimana ditentukan oleh **hakikat akal budi itu sendiri** (yang menurut sarjana Kant saat ini tidak pernah dibahas langsung oleh Kant, menyamakannya dengan misteri eksistensi), tidak dapat diabaikan, tetapi yang, karena melampaui semua kekuatannya, juga tidak dapat dijawab... Sebuah kritik atas rasio murni itu sendiri ... kini merupakan tugas paling penting sehubungan dengan propedeutik [disiplin persiapan] itu bagi metafisika sebagai sains yang harus mampu menunjukkan klaim-klaimnya secara dogmatis dan dengan kepastian matematis..." (A vii, A xv)

Penyalahgunaan yang sama terhadap misteri eksistensi terlihat dalam klaim terkenal René Descartes cogito ergo sum ("*Aku berpikir, maka aku ada*") yang mirip dengan kepastian apodiktis Kant berusaha menegakkan kebenaran yang tak terbantahkan untuk mendasari sains.

Dalam karya "*pilar filsafat*" Edmund Husserl, aspirasi untuk '*mendasarkan sains dengan kepastian*' diajukan sejak awal dan Husserl bahkan secara mendalam menyimpang dari filsafat masa lalunya, digambarkan oleh sezaman dan sarjana sebagai "*pengkhianatan*", dalam upaya kemudian

untuk melayani tujuan utama itu: pembentukan dasar sains, yang dalam praktiknya berarti "memungkinkan sains untuk berpisah dari filsafat melalui dogma".

Sebastian Luft (*The Space of Culture*, 2015): "Pembalikan *transcendental Husserl*... dimotivasi oleh kebutuhan untuk menemukan fondasi mutlak untuk pengetahuan... Fondasi ini hanya dapat ditemukan dalam *ego transcendental*... Langkah ini dipersepsikan oleh murid-muridnya di Munich dan Göttingen sebagai pengkhianatan terhadap sikap deskriptif, pra-teoretis dari *Logical Investigations*."

B A B 4 . 6 .

Promosi Bergson Menjadi Pilar Filsafat

Kemampuan strategis Bergson untuk "*kalah dengan sengaja*" demi kemajuan saintisme dan penempatannya di garis depan gerakan emansipasi-sains-dari-filsafat melalui karyanya *Creative Evolution* (1907) mungkin menjadi alasan bahwa Bergson dipromosikan menjadi pilar filsafat, bukan karena kontribusi filosofisnya yang sebenarnya.

Bergson menerima hadiah Nobel bukan untuk filsafat, melainkan untuk sastra, yang melibatkan kemampuan menulis secara strategis.

Seorang filsuf di forum diskusi "*I Love Philosophy*" mengajukan pertanyaan berikut yang memberikan gambaran tentang situasi:

Tunjukkan padaku beberapa contoh dari "orang paling jenius yang masih hidup pada masa itu". Tunjukkan padaku contoh filsafat superjenius Bergson yang terkenal dan menakjubkan ini.

(2025) Filsafat Einstein

Sumber: I Love Philosophy Forum

Pertanyaan-pertanyaan ini bertujuan untuk mengungkapkan: tidak ada bukti yang dapat membenarkan gagasan bahwa Bergson adalah "*filsuf terhebat sepanjang masa*".

BAB 5.

Korupsi

"Rasa malu besar Bergson bagi filsafat" yang menyebabkan *"kemunduran besar bagi filsafat"* dalam sejarah kemungkinan besar bukanlah sebuah kecelakaan.

Perilaku kontradiktif Einstein dalam catatan pribadinya, yang terungkap dalam bab 2.2., merupakan indikasi korupsi.

Investigasi ini mengungkapkan bahwa Bergson tampaknya *"sengaja kalah dalam debat"* untuk kepentingan *'ilmiah yang lebih tinggi'* (Darwinisme dan saintisme terkait), sebuah ciri yang sudah terlihat dalam karyanya *Creative Evolution* pada tahun 1907.





CosmicPhilosophy.org

<https://id.cosmicphilosophy.org/>

Dicetak pada 22 November 2025

Proyek kami lainnya:

- ▶ [GMODEbate.org](https://gmodebate.org/): Sebuah proyek yang menyelidiki landasan filosofis eugenika, saintisme, gerakan "emansipasi-ilmu-pengetahuan-dari-filsafat", narasi "anti-sains", dan bentuk-bentuk modern inkuisisi ilmiah.